

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit digilas oleh lahan perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak terhadap sulitnya pemenuhan komoditas pangan khususnya dan kehidupan generasi yang akan datang pada umumnya. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Agribisnis merupakan sistem rangkaian usaha-usaha (bisnis-bisnis) mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, usaha pascapanen, usaha sortasi, penyimpanan dan pengemasan produk pertanian; usaha industri pengolahan produk pertanian, dan berbagai usaha menghantarkan produk (berbasis) pertanian sampai ke konsumen; serta sejumlah kegiatan penunjang yang melayani sistem rangkaian usaha itu, seperti lembaga pelayanan pembiayaan. Lembaga pelayanan informasi, dan lembaga pemerintah yang mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang terkait (Krisnamurthi, 2020).

Jawa Timur merupakan salah satu produsen besar komoditas kopi Indonesia yaitu dengan produksi sebesar 45.278 ton pada Tahun 2020. Selain itu,

produktivitas kopi di Jawa Timur juga cukup stabil. Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menjadi penyumbang produksi Kopi adalah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memproduksi kopi sebanyak 11.758 ton dengan luas areal tanam seluas 18.318 ha. Kabupaten Jember disebut sebagai salah satu produsen kopi terbesar karena dari segi geografis Kabupaten Jember memiliki kesuburan tanah yang stabil dan cocok untuk ditanami tanaman kopi karena dalam unsur tanah tercampur dari lereng gunung berapi yang memberi fungsi tanah menjadi subur bagi tanaman. Selain itu alasan lainnya yaitu sekitar 50% produksi kopi di Kabupaten Jember yang dihasilkan oleh pabrik pengolah kopi jadi, atau produk akhir seperti kopi instan. Sisanya adalah pasar kopi biji kering, dan setengah jadi (*Roasted Coffee*) yang banyak diserap hotel, kafe, maupun warung kopi.

Terdapat sebuah Pondok Pesantren yang terletak di Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember yaitu Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany. Pondok pesantren ini juga terletak di sekitar lereng gunung Argopuro yang mayoritas penduduknya adalah seorang petani kopi. Pondok pesantren ini tak hanya mengajarkan kepada para santrinya pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Pondok Pesantren memiliki potensi besar dan strategis dalam upaya pengembangan ekonomi melalui wirausaha, baik pengembangan ekonomi untuk pesantren itu sendiri, untuk masyarakat sekitar, maupun masyarakat secara luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

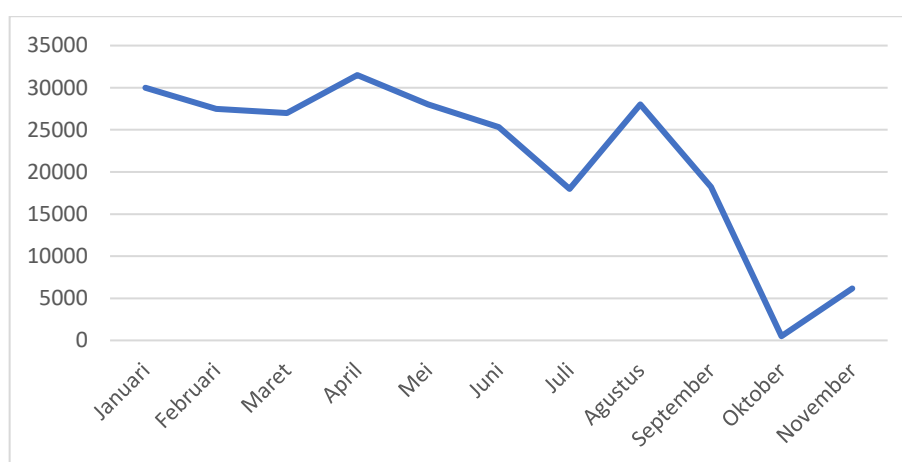
Pada Tahun 2019 Pemerintah Provinsi Jawa Timur menggagas Model Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pesantren melalui program OPOP

(EKO-TREN OPOP) melalui 3 pilar yaitu *santripreneur*, *pesantrenpreneur*, dan *sosioipreneur*. OPOP (*One Pesantren One Product*) merupakan program yang saat ini populer dan dilaksanakan oleh sejumlah pondok pesantren. Program ini bertujuan untuk membangun kemandirian pesantren melalui pemberdayaan ekonomi dengan cara membantu pesantren dalam memilih komoditi yang laku dipasar, memberi pelatihan, magang dan pendampingan yang dibutuhkan, dalam aspek produksi, pemasaran dan keuangan. Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany akhirnya bekerjasama dengan petani sekitar dan memilih komoditi kopi sebagai produk unggulan dari pondok pesantren, sehingga pada tahun 2019 Ustadz Bukhori mendaftarkan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany untuk bergabung menjadi salah satu anggota OPOP Jawa Timur.

Ponpes Ihya'us Sunnah mengembangkan usaha produksi kopi bubuk, dengan melibatkan para santri dan alumni, serta masyarakat sekitar ponpes. Melalui usaha yang dirintisnya Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany dapat memproduksi kopi bubuk bermerek BIKLA yang merupakan akronim dari Barakah Ibrahimy Kopi Lereng Argopuro, dan kini telah menembus pasar Nusantara. Di awal Tahun 2019, dengan niat untuk mengembangkan pondok Ihya'us Sunnah Al-Hasany, Ustadz Imam Bukhori memproduksi kopi Bikla dimana saat itu produksi kopi hanya 5 kg/ minggu. Namun selanjutnya pada tahun 2021 pondok pesantren mendapatkan akses pembiayaan melalui stimulus hibah 50 juta dari program OPOP untuk pembelian alat produksi Kopi Bikla sehingga produksi kopi mengalami peningkatan.

Pada Tahun 2022 Kopi Bikla mengalami peningkatan kuantitas produksi menjadi 2-5 ton/ minggu karena produk ini memiliki ciri khas yaitu sebagai obat

dan diterima pasar. Kopi Bikla telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya kopi Bikla, biji kopi masyarakat dihargai Rp.3.000,- lebih mahal dari harga pasar. Misalkan harga kopi Rp.24.000,- dibeli oleh Bikla Rp.27.000,-, jika Rp.21.000,- maka di beli seharga Rp.24.000,- dan bahkan pernah di harga Rp.28.000,-/kg. Namun beberapa bulan terakhir kopi Bikla mengalami penurunan produksi akibat banyaknya petani yang gagal panen. Berikut merupakan data hasil penjualan kopi Bikla selama satu tahun terakhir.



Gambar 1.1 Penjualan Kopi BIKLA Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany Januari-November 2023

Sumber: Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany

Gambar 1.1 menunjukkan data penjualan kopi Bikla dari bulan Januari hingga bulan November 2023 mengalami penurunan yang tidak stabil. Penjualan kopi BIKLA tertinggi pada bulan April sebesar 31.500 kg, dan penjualan kopi BIKLA terendah terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 500 kg. Hal ini disebabkan oleh banyaknya petani yang gagal panen. Penyebab gagal panen dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor cuaca yang tidak menentu dan kurangnya kesadaran para petani dalam mengelola usahatani kopi nya.

Kemitraan dibutuhkan oleh Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany dengan para petani kopi yang ada di desa tugusari untuk mendapatkan hasil

produk kopi dengan kualitas terbaik. Kemitraan merupakan sebuah kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, dimana masing-masing pihak memiliki hak dan tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan. Manfaat kemitraan usaha antara petani kopi dan Pondok Pesantren sangat besar bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan mengembangkan pertumbuhan pembangunan regional. Apalagi di era globalisasi dimana tidak lagi dikenal batas-batas negara, tentunya usaha tani dituntut produktivitas dengan tingkat efisiensi tinggi. Bagi pengusaha kecil, termasuk petani/kelompok tani hal tersebut tidak mudah untuk mencapainya, sehingga kemitraan merupakan salah satu strategi dan kiat memenangkan persaingan bebas tersebut (Zakaria, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak Pondok Pesantren, jumlah petani kopi yang bermitra dengan pondok pesantren saat ini kurang lebih ada 50 orang petani, namun mitra yang dilakukan pihak Pondok Pesantren dengan para petani kopi belum memiliki perjanjian secara tertulis, kemitraan yang terjalin hanya berdasarkan kepercayaan dari kedua belah pihak melalui kesepakatan. Berikut merupakan dokumentasi penjualan biji kopi dari petani kopi di desa Tugusari yang bermitra dengan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany.



Gambar 1. 2 Penjualan Biji Kopi oleh Petani Kopi

Menjalankan kemitraan tanpa adanya suatu perjanjian secara tertulis yang telah terjalin cukup lama menjadikan suatu tantangan bagi kedua belah pihak. Perjanjian kemitraan tertulis dapat mengatur harapan-harapan dan memberikan keyakinan kepada masing-masing mitra tentang masa depan usaha bisnis. Tujuan dari perjanjian kemitraan adalah untuk mendefinisikan dengan jelas hak dan kewajiban para mitra, dan menentukan aturan perikatan jika timbul perselisihan di antara para pihak.

Oleh karena itu dapat dilakukan suatu penilaian dalam kinerjanya, mencakup efektivitas yaitu bagaimana efektivitas kemitraan yang dijalankan tanpa adanya perjanjian secara tertulis yang telah berjalan cukup lama (Viandini, 2014). Mengetahui efektivitas suatu program tidak hanya dilihat dari output yang bisa diperoleh nilai, namun efektivitas program mencakup input, proses, output, dan adanya faktor eksternal yang merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas.

Permasalahan lainnya yang menjadi objek perhatian dalam kemitraan ini yaitu sebagian petani tidak mengetahui bentuk dari kemitraan yang sedang mereka jalankan. Pondok pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany memberikan sejumlah sarana produksi kepada para petani, dan para petani juga diberikan kebebasan untuk menjual hasil produksinya. Namun beberapa kendala kemitraan akan berdampak pada efektivitas kemitraan yang terjalin, maka perlu untuk mengetahui tingkat efektivitas dan kendala kemitraan sebagai evaluasi dengan harapan tercapainya kemitraan yang efektif sehingga Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany maupun petani kopi di desa Tugusari dapat menjalin kemitraan dengan jangka waktu yang lebih panjang, berkembang lebih baik dan adanya pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pemikiran tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Kemitraan Petani Kopi dengan Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Al-Hasany Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember” dengan beracuan pada beberapa indikator tercapainya sebuah tujuan yang dibentuk dari kemitraan yang dijalin antara petani kopi dengan pihak Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Al-Hasany yang menjadi penentu efektif tidaknya hubungan kemitraan yang dijalin selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan petani kopi dengan Podok Pesantren Ihya’us Sunnah Al-Hasany?
2. Bagaimana efektivitas pola kemitraan yang dilakukan petani kopi dengan Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Al-Hasany?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kendala efektivitas kemitraan petani kopi dengan Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Al-Hasany?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan petani kopi dengan Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Al-Hasany.
2. Menganalisis efektivitas pola kemitraan yang dilakukan petani kopi dengan Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Al-Hasany.

3. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kendala efektivitas kemitraan petani kopi dengan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman peneliti yang berkaitan dengan pelaksanaan pola kemitraan, efektivitas kemitraan dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan antara petani kopi dengan pondok pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany. Penelitian ini diharapkan sebagai wadah untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah berlangsung terhadap kenyataan yang ada dilapangan, dan sebagai sarana untuk menambah wawasan penulis terutama di bidang pertanian.

2. Bagi Masyarakat atau Pengusaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pola kemitraan, efektivitas kemitraan dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan antara petani kopi dengan pondok pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dan sebagai sumber dari pengembangan penelitian selanjutnya.